

# BEKSAN SRIKANDI SURADEWATI



Oleh :

Narni Widayat

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1993

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Ino.

006/PS/PT/93

Klas

Terima

Okt 1993



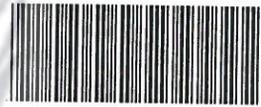
# BEKSAN SRIKANDI SURADEWATI



Oleh:

Narni Widayat

No.Mhs. 890 0112 031



KT007117

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari**  
**Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian**  
**Institut Seni Indonesia**  
**Yogyakarta**  
**1993**

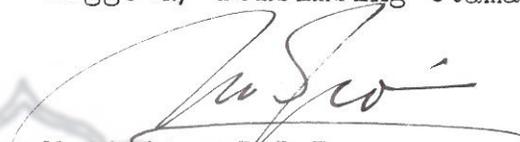
Laporan ini telah dan disetujui pada tanggal  
13 Januari 1993, oleh :

Ketua Jurusan Seni Tari



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T, SU.  
NIP. 130 422 741

Anggota/ Pembimbing Utama



Mardijito, S.S.T.  
NIP. 130 677 766

Anggota



Sunaryadi, S.S.T.  
NIP. 130 367 459

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



I. Sumandiyo Hadi, S.S.T, S.U.  
NIP. 130 367 460



## KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik dan tidak ada satu hal yang menghalanginya. Sehingga penulis dapat lebih mantap dalam melaksanakan penyajian Tugas Akhir.

Walaupun telah dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan dan menyusun naskah ini, namun penulis menyadari bahwa di laporan ini masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena masih dalam taraf belajar. Tiada gading yang tak retak, akhirnya mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan di masa-masa mendatang.

Terselesainya penulisan ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Mardjijo, S.S.T., selaku pembimbing utama.
2. Dra. Tutuk Winarti, selaku pembimbing studi.
3. Bapak dan ibunda tercinta, yang telah memberikan dorongan semangat baik materiil maupun spirituil.
4. R. Riyo. Sasmintadipura, selaku pencipta dan nara sumber Beksan Srikandi Suradewati.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesainya laporan ini, beserta penyajiannya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan harapan semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkannya.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii

### BAB

I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	
B. Judul Penyajian	
II. PENUNJANG PEMENTASAN.....	9
A. Tata Rias dan Tata Busana	
B. Jumlah Penari	
C. Tata Lampu	
D. Iringan Tari	
E. Arena Pentas	
F. Properti	
III. CATATAN TARI.....	15
IV. PENUTUP.....	29
SUMBER ACUAN.....	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Foto	
B. Notasi Iringan	

BAB. I  
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa tanpa tradisi adalah bangsa yang hilang. Bangsa yang terantai dan membutuhkan tradisi adalah tawanan-tawanan yang tak mampu mengembangkan kepribadian. Tradisi adalah akar bangsa, dan pohon tak dapat hidup tanpa akar. Namun begitu tradisi adalah sesuatu yang berkembang selaras dengan perkembangan pohon. Tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Tradisi mengalami perubahan dan selalu berkembang. Manusia dan bangsa tidak dibuat oleh tradisi, tetapi tradisi dibuat oleh manusia atau bangsa.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai kebudayaan yang tersimpan dalam budaya daerah berupa tari-tari yang tersusun, mampu memberi ciri atau identitas suatu daerah. Di antara wilayah Nusantara yang memiliki banyak jenis tari klasik adalah di Jawa.

Tari klasik adalah tari yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standarisasi di dalam koreografinya.

Untuk dapat menguasai salah satu gaya tersebut diperlukan bakat, waktu, kedisiplinan berlatih dan tidak

---

<sup>1</sup> Bagong Kussudiardja, Jejak dan Pengakuan Bagong Kussudiardja. (Yogyakarta: Padepokan Press, 1992), p. 17.

lekas putus asa. Latihan secara teratur dengan melakukan gerak sesuai dengan patokan yang telah ditentukan akan mempercepat keberhasilan dalam menari.

Tari bukanlah barang permainan atau kesenangan untuk melipur hati lara atau untuk sekedar mengisi waktu kosong, melainkan sebuah seni yang hakikatnya mempunyai arti kejiwaan dan patokan-patokan.

Tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, akan tetapi gerak itu bukanlah gerak sehari-hari atau bukan gerak yang natural, melainkan gerak yang indah. Gerak yang indah itu adalah gerak yang distilir dan ritmis. Definisi tari di atas hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Bagong Kussudiardja dalam bukunya yang berjudul Dari Klasik Hingga Kontemporer ialah:

Tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya tari adalah gerak, sedangkan sikap adalah gerak sesaat dan gerak merupakan pangkal mula kejadian. Gerak pada titik awal adalah bagian pertama komposisi tari. Gerak itu telah diseleksi, dievaluasi, dan diperhalus, selanjutnya telah menjadi awal kekuatan dengan motivasi pada tari selanjutnya.

---

<sup>2</sup>Bagong Kussudiardja, Dari Klasik Hingga Kontemporer. (Yogyakarta: Padepokan Press, 1992), p. 1.

Berdasarkan koreografinya tari di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tari klasik adalah tari yang bentuk gerakannya diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Bentuk gerak-gerak pada tari klasik mempunyai standar tertentu. Khususnya tari di Jawa mempunyai tiga aspek dasar yaitu wiraga, wirasa, wirama yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang penari, supaya tuntutan dalam menari akan tampil dalam penjiwaan dan konsentrasi yang utuh.

Seni tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta di Keraton Yogyakarta pada tahun 1755-1759. Untuk itu sumber dari seni tari klasik gaya Yogyakarta berada di dalam Keraton Yogyakarta. Setiap kesenian pasti menginginkan perkembangan dan kelestariannya, seperti kesenian lainnya, tari klasik gaya Yogyakarta pun dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik gerak maupun kostumnya. Perkembangan itu terjadi karena terpengaruh oleh situasi dan kondisi jaman.<sup>3</sup>

Seni tari klasik gaya Yogyakarta adalah salah satu cabang seni budaya yang diungkapkan dalam bentuk wiraga atau gerak yang selaras, indah dan berirama serta dapat memancarkan pasemon atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari. Untuk itu

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan R. Riyo. Sasmintadipura di Dalem Pujakusuman Yogyakarta, tanggal 28 Agustus 1992 diijinkan untuk dikutip.

dalam penyajiannya, penari harus mengekspresikan karya tari yang akan ditampilkan. Ekspresi muka harus seimbang dengan ekspresi gerakannya. Keduanya harus diatur oleh jiwa. Jiwa yang akan menentukan "intensiteit" dari ekspresi itu. Tanpa pengisian jiwa, tari akan kurang hidup, kosong, tanpa "diepte" dangkal tidak bergaya, dan tanpa berkarakter.<sup>4</sup>

Di Istana Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VIII mempergelarkan pertunjukan wayang wong. Dalam pertunjukan tersebut di antaranya menampilkan cerita Angkawijaya Krama, Pregiwa-Pregiwati, Pancawala Krama.

Pergelaran ini dilakukan pada tanggal 18 - 20 Maret 1939.<sup>5</sup>

Bertolak dari lakon Angkawijaya Krama tersebut, Sri Sultan HB VIII berinisiatif untuk memetik sebagian cerita dalam adegan yaitu perang antara Srikandi melawan Suradewati, untuk dijadikan sebuah tari yang mandiri. Bentuk penyajian pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VIII menggunakan burung Garuda, properti menggunakan keris dan panah. Kemudian pada tahun 1975 tari tersebut digarap oleh R.W. Sasmintamardawa. Namun dalam garapan ini tentulah mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan

---

<sup>4</sup>Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawruh Joged Mataram. (Yogyakarta: Siswa Among Beksa, 1981), p. 13.

<sup>5</sup>Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), p. 22.

dan kondisi jamannya. Perubahan-perubahan itu baik mengenai gerak, kostum maupun cara penyajiannya. Pada perkembangan sekarang properti hanya menggunakan keris saja dan pada umumnya jarang menggunakan burung Garuda, karena burung Garuda sangat langka dan hanya kalangan tertentu yang memilikinya.

Beksan Srikandi Suradewati sebagai salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang bertemakan perang tanding, tema lambang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan yang dalam keyakinan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan dipihak kebaikan.

Dilihat dari bentuk tarinya, beksan putri ini agak sulit apabila dibandingkan dengan tari tunggal, karena kerja sama dengan pasangan penari merupakan teknik khusus yang perlu diperhatikan dibandingkan tari tunggal. Namun dibandingkan dengan beksan putri lainnya, Beksan Srikandi Suradewati ini adalah yang sangat sederhana. Oleh karena bentuknya yang sangat sederhana ini, Beksan Srikandi Suradewati dipakai sebagai langkah awal untuk belajar tari berpasangan.

Ditinjau dari temanya perang tanding Beksan Srikandi Suradewati merupakan tari berpasangan yang dilakukan oleh dua penari putri. Tari ini sekarang masih tetap hidup dan berkembang, terbukti dengan masih seringnya dipentaskan diperkumpulan-perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta maupun di masyarakat umum. Bahkan setiap tahun dilombakan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional sebagai materi

tari klasik bagi murid-murid SLTP khususnya di Yogyakarta, dimulai sekitar tahun 1975-1976 sampai sekarang, bahkan sejak tahun 1990 beksan ini juga merupakan materi pilihan tari klasik untuk murid-murid SLTA dalam lomba tari di Yogyakarta.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis ingin menyajikan Beksan Srikandi Suradewati sebagai penyajian tugas akhir dalam Program Studi D-3 Penyaji Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam kesempatan ini penulis akan memerankan Suradewati. Beksan ini menjadi pilihan penulis untuk disajikan karena mengandung desain dramatis yang bagus, sehingga dalam penyajian diharap akan jelas dan menarik. Disamping alasan di atas, dilihat dari segi kepraktisannya, karena perlengkapan yang menunjang untuk perlengkapan nantinya sudah ada seperti kostum, kaset iringan dan penulis pun sudah pernah mendapatkan beksan tersebut pada semester tiga. Untuk itu, penulis tinggal memperdalam teknik dari beksan tersebut, dan dalam penyajiannya diharap akan lebih bisa menjiwai dari pada menyajikan tarian baru.

Adapun gerak yang penulis sajikan adalah gerak tari putri gaya Yogyakarta, yang pernah penulis terima pada mata kuliah Praktek Tari Mayor I sampai dengan Mayor V, khususnya pada materi Beksan Srikandi Suradewati. Pendukung tari dalam Beksan Srikandi Suradewati ini adalah dua penari putri, karena tari ini merupakan tari berpasangan.

Adapun dalam penyajian nanti penulis akan mengembangkan beksan tersebut, khususnya pada bagian perangan. Bagian ini akan penulis kembangkan karena banyak mengulang gerakan, sehingga berkesan monoton. Dalam perangan lebih mudah memasukkan gerak-gerak yang bebas, untuk itu tepat sekali untuk melakukan tindak kreatif. Namun demikian pengembangan ini masih berpijak pada pola-pola yang telah ada. Disamping alasan di atas penulis mencoba menerapkan ilmu ataupun teori yang pernah penulis dapat selama ini, yang berkaitan dengan penyusunan tari antara lain: Pengetahuan Komposisi Tari I sampai dengan Pengetahuan Komposisi Tari III, Koreografi I sampai dengan Koreografi III dan ilmu-ilmu lainnya yang menunjang.

#### B. Judul Penyajian

Judul penyajian ini dimulai dengan munculnya dua tokoh yaitu Srikandi dan Suradewati. Beksan ini berlatar belakang epos Mahabarata yang mengambil cerita gubahan atau carangan dari lampahan Suprabawati. Di sini diceritakan bahwa Suradewati diutus kakaknya bernama Dasalengkara untuk merebut Dewi Siti Sendari yang akan dijadikan permaisuri. Tokoh Suradewati berkarakter tumanduk yaitu bentuk antara luruh dan branyak. Namun karena perintah kakaknya Suradewati digambarkan sebagai tokoh yang serakah, karena ingin merebut hak yang bukan haknya. Sebagai prajurit Singgelapura maka ia harus menjalankan perintah dari raja.

Sedangkan Srikandi sebagai prajurit Pandawa harus mempertahankan haknya demi kewibawaan dan nama baik negaranya. Peran kedua tokoh tersebut digambarkan dalam sebuah tari berpasangan yang menceritakan perang tanding antara Srikandi melawan Suradewati, dengan akhir peperangan dimenangkan oleh Srikandi. Adapun judul dari tari ini adalah : Beksan Srikandi Suradewati.

